

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya agama Islam merupakan kesatuan antara akidah, syariat, dan akhlak. landasan akidah Islam adalah keimanan teguh kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, segenap rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Akidah adalah fondasi dan akar yang menjadi substansi beragama. Disamping itu, mengingat masalah-masalah iman, sifat-sifat Allah, dan masalah akidah lain berakar dari keimanan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang menyandang sifat-sifat mulia dan luhur, maka pembuktian keberadaan Allah merupakan topik paling penting yang dibahas ulama dalam akidah. Ulama dari berbagai kelompok Islam termasuk filosof dan para ulama fikih memiliki perbedaan metode penarikan dalil dan jenis dalil yang digunakan, ada yang sesuai dan ada juga yang jauh dari manhaj Al-Qur'an.¹

¹ Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal. 201

Secara umum, akidah merupakan perkara-perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang menjadikan hati tenang, serta menjadi keyakinan si pemiliknya. Tidak sedikit pun tercampur keraguan dan kebimbangan. Akidah Islam juga merupakan penyebab utama kemenangan-kemenangan Islam yang besar di segala masa dan tempat.²

Masalah-masalah akidah merupakan titik konsentrasi Al-Qur'an sebagai kitab kaum muslimin yang menegakkan setiap muslim di atas akidah tauhid yang berimbis pada berbagai aktivitas kemanusiaan baik pada sisi hubungan antara manusia dengan Rabb dalam ibadah maupun hubungan sesama manusia dengan berbagai mualamat. dan juga etika, atau hubungan antara manusia dengan alam sekitar.³

Dalam Islam, tauhid dipandang sangat penting. Sebagaimana telah diketahui bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah ajaran tauhid, karena Islam mengajarkan konsep tauhid yang murni atau mengesakan Allah tanpa

² Muhammad Misbach, *Pengantar study Aqidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hal. 1

³Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal. 56

menyekutukan dengan makhluk lainnya.⁴ Ilmu tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esa-kan Tuhan.⁵ Selain itu, ilmu ini juga di sebut sebagai ilmu *Al-‘aqā‘id* (ikatan yang kokoh).

Walaupun kajian ilmu ketuhanan sudah dijelaskan dengan panjang lebar oleh para ulama namun terdapat beberapa perkara yang berkaitan dengan tauhid. Masalah yang paling banyak dibahas ialah konsep Wahidah al-Wujud, hulul, dan ittihad. Beberapa orang sufi telah dikecam karena dikatakan berpegang pada konsep yang dianggap menyeleweng. Diantaranya ialah Ibnu Manṣūr al-Hallāj, dan Ibnu ‘Arabī.⁶ Selain itu banyak pula ulama yang menyifatkan Tuhan dengan sifat-sifat yang tidak layak baginya seperti menetapkan arah dan tempat bagi Allah SWT. Perbedaan pendapat dikalangan mutakalimin mengenai sifat-sifat Allah tidak dapat dihindarkan, walaupun mereka setuju bahwa

⁴ Syafi'in Mansyur, *Study Agama Islam*, (Serang: FUDPress, 2011), hal. 9

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tashawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2013) hal. 17

⁶ Faisal Abdul, *Konsep Al-Tanzih Imam Al-Qusshari*, (Malaysia: Penerbit Unive Malaya 2013) hal.2

mengesakan Allah adalah wajib.⁷ Serta terdapat kepercayaan yang meyakini bahwa roh itu bersifat *qidām* atau menyamai sifat azali Allah SWT. Hal tersebut akan memberikan kesan buruk yang nantinya akan membawa pada kekufuran dan menyebabkan munculnya akidah tasybīh (peyerupaan Allah dengan makhluk-Nya).

Sesungguhnya kecenderungan timbulnya kecacatan akidah atau akidah *tasybīh* belakangan ini semakin merebak di berbagai level masyarakat kita. Sebab utamanya adalah karena semakin menyusutnya pembelajaran terhadap ilmu-ilmu pokok agama, terutama masalah ketuhanan. Dan yang paling parah adalah adanya sebagian orang-orang Islam, baik yang dengan sadar atau tanpa sadar telah keluar dari agama Islam karena rusaknya keyakinan. Minimnya pengetahuan tentang akidah tauhid sehingga mengakibatkan pola pikir yang dangkal terhadap keimanan.

Oleh sebab itu perlunya kajian mendalam pada satu aspek khususnya ilmu ketuhanan yaitu memahami konsep akidah agar

⁷ Abdul Razak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) hal. 121

setiap orang tidak terperosok pada ajaran yang menyimpang dan mengetahui ajaran akidah islam yang sebenarnya. Salah satunya dengan menelusuri karya pemikir keislaman ulama-ulama Nusantara yang bisa dilacak melalui manuskrip-manuskrip keagamaan.

Dibanding daerah-daerah lain di Nusantara, Aceh merupakan pusat sastra melayu pertama. Baik bersifat keagamaan, sejarah, dan sastra pada abad ke 16-17, berikutnya yaitu Palembang, Banjarmasin, Minangkabau, dan Makassar.⁸ Wilayah ini melahirkan tokoh-tokoh pemikir Islam Nusantara, yaitu Hamzah al-Fansuri, Syams ad-Din as-Sumatra'i, Nur ad-Din al-Raniri, 'Abd ar-Ra'uf Singkel, dan Muhammad Yusuf al-Makassari.⁹ Ulama-ulama tersebut merupakan pengarang kitab-kitab ilmu pengetahuan yang menjadi naskah Nusantara.

Diantara tokoh-tokoh di atas, penulis melakukan penelitian pada salah satu tokoh ulama islam Nusantara Syekh Yusuf al-Makassari dalam karya-karyanya banyak menyinggung

⁸ Karel Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke 19*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984) hal. 66

⁹ Ismail Yahya, *Suntingan dan Terjemahan manuskrip Al-Wahib, Al-Mustarsalah 'Ala At-Tuhfah Al-Mursalah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2018) hal. 2

masalah akidah tauhid yang menjadi titik fokus penelitian ini. Salah satu naskah yang penting untuk diteliti adalah naskah *Zubdat al-Asrār*. Naskah tersebut tidak saja dilihat sebagai sumber wacana intelektual ilmu keagamaan. Tapi juga sebagai tambang informasi dalam mempelajari sejarah kebudayaan dan intelektual Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Syekh Yusuf al-Makassari?
2. Bagaimana konsep akidah menurut Syekh Yusuf al-Makasari?
3. Bagaimana konteks pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari dalam kitab *Zubdat al-Asrār* yang berkaitan dengan akidah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah tokoh sufi Nusantara dan ajaran Syekh Yusuf al-Makassari.
2. Untuk mengetahui konsep akidah Syekh Yusuf al-Makassari
3. Untuk mengetahui apa saja konteks pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari yang terkandung dalam kitab Zubdat al-Asrār.

D. Kerangka Pemikiran

Keyakinan adalah komponen paling utama dalam suatu kepercayaan dalam kehidupan manusia. Ikatan antara manusia dan keyakinan merujuk pada sejumlah faktor yang saling terkait satu sama lainnya, berdasarkan karakter manusia dan keistimewaan akal yang dimiliki. Pada dasarnya akal manusia gamang dan tidak mampu menjelaskan semua fenomena kehidupan sekitar. Bahkan akal manusia tidak mampu menjelaskan sebagian hal terkait dirinya sendiri. Inilah yang secara pasti mendorong manusia untuk mencari segala sesuatu yang tidak bisa dijelaskan akal.

Namun perlu disampaikan kembali, dalam Islam sendiri ada beberapa kelompok dan mazhab yang memperdebatkan masalah ketuhanan, bahkan mempunyai paham ekstrim. Ibnu Taymiyah misalnya, beliau mengatakan bahwa Allah adalah Dzat yang tersusun dari anggota-anggota badan. Menurutnya Allah bergerak dari atas ke bawah, memiliki tempat dan arah, dan disifati dengan berbagai sifat benda lainnya.¹⁰ Selain itu al-Qur'an juga mengisahkan tentang penyimpangan-penyimpangan akidah kaum Yahudi. Terkait dengan Tuhan, Al-Qur'an menyebutkan, kaum Yahudi meyakini paham reinkarnasi.¹¹ Mereka tidak puas dan tidak menerima Tuhan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Semua ini disebabkan watak materialisme yang mereka anut.

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepnya dalam bidang ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada kepada Allah SWT, karena didorong dan

¹⁰ Kholilurrohman, *Akidah Imam Empat Mazhab*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019) hal. 115

¹¹ Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal. 89

dibangkitkan oleh akidah tauhid.¹² Kata akidah merupakan mashdar (infinitif) dari kata kerja *'aqada* yang berarti “ikatan”. Dalam Islam akidah dinamakan sebagai keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim.¹³

Kala akal semakin maju dalam meneliti fenomena-fenomena alam melalui jalur ilmiah, semakin jelas pula bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan, bukan materi belaka. Terkait dengan keyakinan, banyak sekali sisi-sisi akidah yang dianut oleh setiap pemikir bahkan sebelum masa Islam dengan adanya perbedaan utama, yaitu sisi-sisi akidah Islam.¹⁴

Konsep akidah pada dasarnya ialah pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan. Bagaimana cara kita mengimani dan meyakini serta mengenal sang maha pencipta bahwa Allah adalah Tuhan yang satu, tunggal, dan kepada-Nya segala setu bergantung. *Tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan; dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*

¹² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014) hal. 82

¹³ Shahrin Harahap, *Inseklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana 2009) hal. 66

¹⁴ Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal. 80

(al-Ikhlās: 3-4). *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang maha mendengar dan melihat.* Dia tidak memiliki seupa maupun sejawat, asisten maupun pembantu, sekutu maupun mentri, dan setara maupun penasihat. Dia juga bukan *jasīm* (kasatmata) yang dapat disentuh, bukan esensi (*jaubar*) yang bisa dirasakan, dan bukan pula aksiden yang bisa musnah. Dia bukanlah struktur yang tersusun atau komponen yang memiliki bentuk, maupun sebuah substansi yang memiliki batas.¹⁵

Secara umum konsep adalah suatu ide atau gagasan yang dipelajari melalui sebuah pengalaman dengan belajar. Konsep merupakan sebuah istilah yang dapat digunakan untuk memberi gambaran secara abstrak dari suatu objek untuk mencapai sebuah tujuan, konsep mempunyai person-peson dan dapat dikelompokkan secara sistematis yang disebut sebagai wadah konseptual. Akal berfungsi untuk memahami kebenaran, baik yang bersifat fisik maupun metafisik, memperteguh akidah dan

¹⁵ Agung Irawan, *Akidah Ahlussunnah Waljama'ah*, (Jakarta, Zaman, 2011), hal. 9

keimanan.¹⁶ Akal yang memungkinkan kita membentuk konsep-konsep universal, memahami berbagai macam makna dan saling hubungan antara berbagai hal, melibatkan diri dalam diskusi argumentatif dan memiliki pemikiran abstrak secara umum.

Sebelum membahas tentang akidah yang terdapat dalam kitab *Zubdat al-Asrar*, perlu kita cermati macam-macam konsep universal berikut ciri-ciri khasnya. Sehingga menjadi jelas apakah esensi konsep-konsep akidah itu, apakah ia termasuk dalam pembagian konsep universal atau macam khas yang berbeda dari konsep universal dalam pembagian tersebut.

Konsep-konsep universal dapat dibagi kepada tiga macam: *Satu*, konsep esensial seperti manusia. *Dua*, konsep falsafi seperti kualitas. *Tiga*, konsep logis seperti universalia dan partikularia. Pembagian ini pertama ditemukan oleh kaum filosof muslim,¹⁷ sebagai kontribusi yang besar dalam penggunaan masing-masing konsep secara proposional dan dalam menghindari *fallacy* dan kerancauan berfikir.

¹⁶Shahrin Harahap, *Inseklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana 2009) hal. 63

¹⁷Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, falsafh ye akhlaq*, (Jakarta, Al-Huda: 2006) hlm. 23

Pertama konsep esensial, adalah konsep-konsep universal yang diabstrakkan akal setelah menangkap konsep-konsep partikular. Artinya, akal manusia secara otomatis mengabsrtakkan konsep universal esensial dari beberapa pengetahuan partikular mengenai konsep yang didapatkannya dari indra atau intuisi. Dapat diibaratkan seperti, siapa pun yang meperhatikan segala sesuatu yang ada di alam ini, mencermati segala kejadian dan perubahan, baik bagi orang primitif yang mengacu pada akal berdasarkan kecenderungan fitrah ataupun pemikir cendikia yang mengacu pada metode pemikiran ilmiah, pasti terlintas bahwa di balik semua kejadian dan perubahan pasti ada kekuatan yang bekerja dan mengatur. Sinyal ini bisa dimengerti berdasarkan prinsip akal manusia yang disebut prinsip alasan.¹⁸

Kedua konsep falsafi, yaitu konsep universal yang diperoleh manusia lewal pengamatan akal atas beberapa hal yang mengoprasikan mereka. Umumnya, kosep falsafi ini menjelaskan hubungan-hubungan antara entitas-enitas dengan ciri khas

¹⁸ Abul Yazid, *Akidah Islam Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal. 80

eksistensinya. Kendati tidak ada terapannya atau eksistensi di luar, konsep-konsep falsafi merupakan kualitas atau atribut untuk realitas-realitas objektif, seperti konsep sebab dan konsep akibat yang diperoleh setelah akal melakukan komparasi atas dua entitas, lalu mengamati relasi diantara mereka. Konsep falsafi bisa disebut juga dengan *ma'qul šāni falsafi*. Ciri dasar dari konsep falsafi adalah menjelaskan karakter dan segi eksistensial entitas dan diperoleh lewat komparasi akal dan pencermatannya, atas dua sesuatu atau lebih.

Ketiga konsep logis, yaitu konsep universal yang hanya menjelaskan ciri-ciri konsep-konsep di mental, konsep ini tidak berlaku dan tidak dapat diprediksikan pada entitas-entitas di luar. Oleh karena itu konsep logis tidak berurusan sama sekali dengan segala realitas objektif. Seluruh konsep yang digunakan dalam ilmu logika (*manṭiq*) seperti persepsi (*tashawwur*), asensi (*tashdīq*), proposisi silogisme, induksi, deduksi, universalialia,

persialia, adalah konsep-konsep logis. Dalam terminologi filsafat islam, konsep logis disebut juga dengan *ma'qul tsani manthiq*.¹⁹

Berdasarkan konsep-konsep universal yang telah dijelaskan di atas, dan sebagaimana diketahui bahwa kajian akidah menyangkut masalah ketuhanan. Konsep akidah bisa dituangkan beberapa poin yaitu mengenai ke-Esa-an Tuhan, sebab dan akibat, serta tujuannya. Maka konsep yang digunakan dalam statmen-statmen mengenai akidah tauhid dapat dijelaskan dalam beberapa macam argumen diantaranya:

1. Argumen Ontologis

Argumen ini menjelaskan tentang segala sesuatu yang ada, setiap yang ada di alam ini mempunyai konsep dan idenya masing-masing. Ibn Sina mengartikan ontologis sebagai realitas yang harus ada, dan tidak bisa tidak ada. Hanya ada satu realitas dan itu al-Wājib al-Wujūd, yakni Tuhan. Tuhan ada karena dzatnya, maka dari Tuhan-lah berasal segala yang ada, sehingga mustahil jika diandaikan tidak ada. wujudnya, karena ada sesuatu

¹⁹ Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan, falsafh ye akhlaq*, (Jakarta, Al-Huda: 2006) hal. 24

yang lain diluar dzat-Nya. Wajib adanya, karena ada yang menciptakan.²⁰

2. Kosmologis

Argumen kosmologis bisa juga disebut sebagai argumen sebab akibat, Segala yang ada di dunia secara mutlak bergantung kepada perhatian langsung dari Tuhan. Seluruh alam direduksi kepada atom-atom individual yang tak terbilang jumlahnya, waktu dan ruang bersifat diskontinu dan tak ada yang memiliki identitas spesifik bagi dirinya. Alam adalah sebuah fenomena, hanya Tuhan yang memiliki realitas, dan hanya dia yang dapat membebaskan kita dari ketiadaan. Dialah yang menjaga keberlangsungan alam semesta dan menganugerahkan eksistensi kepada makhluk-Nya di setiap saat.²¹

3. Teleologis (keteraturan)

Keteraturan adalah berkumpulnya bagian-bagian yang beragam dalam sebuah tatanan dengan kualitas dan kuantitas khusus, yang berjalan seiring menuju sebuah tujuan tertentu.

²⁰ Mukhtar Gozali, *Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina*, (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam) Vol 1, No 2 (2016) hal. 26

²¹ Didin Komaruddin, *Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan*, "Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam" Vol 1, No 1 (2016) hal. 133

Secara jelas kita dapat menyaksikan adanya sebuah sistem harmonis dan teratur di dunia ini. Setiap sesuatu yang harmonis dan teratur pasti memiliki pengatur. Dengan demikian, keteraturan dan keharmonisan alam pasti memiliki pengatur. Pengatur tersebut mestilah memiliki kemampuan dan kebijaksanaan agar sistem yang mengatur alam tersebut berjalan dengan baik.²²

Jika dipahami kembali argumen-argumen di atas dengan dalil-dalil pembuktian keberadaan Tuhan seperti surat al-Ikhlâs dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Tuhan. Maka jelaslah bahwa Tuhan tidak lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena kesempurnaan, wajib adanya (wujud), fenomena alam dan penciptaannya, serta keteraturan alam yang berjalan sesuai dengan semestinya. Alam ada karna Tuhan yang menciptakan dan berjalan dengan segala ketentuan-ketentuan Nya.

Bagian terpenting dari pemurnian akidah ialah tentang kepercayaan kepada Tuhan. Sesuai dengan konsep dan

²² Didin Komaruddin, *Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan*, (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam) Vol 1, No 1 (2016) hal. 112

pemahaman argumen-argumen yang telah dipaparkan di atas, Syekh Yusuf al-Makassari berusaha memaparkan tentang ke-Esaan Tuhan dengan wujud yang ada. Dalam kitab *Zubdat al-Asrār*, Syekh Yusuf menjelaskan tentang dasar tauhid, rukun iman dan rukun Islam. Kemudian diuraikan dengan panjang lebar tentang wujud Tuhan. Dikatakan bahwa, wajib bagi hamba yang ingin sampai pada Tuhan agar percaya sepenuh hatinya bahwa Allah ta'ala adalah *qadīm*, telah ada semenjak dahulu dan dia berdiri sendiri dan mengurus segala yang ada. Dikatakan dialah yang tidak bermula dan tiada berakhir, dan tiada sesuatu yang serupa dengan dia.²³

Konsep utama Akidah al-Makassari adalah pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan. Ini merupakan usahanya dalam menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaannya. Dengan mengutip surat al-Ikhlās dengan ayat Al-Quran lain yang menyatakan bahwa tidak ada yang dapat dibandingkan dengannya, Allah tidak diserupai oleh seorang pun dari

²³ Nabila Lubis, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari*, (Bandung: Mizan 1999) hal. 51

mahlukNya, ²⁴ al-Makassari menekankan keesaan Tuhan (tauhid). Keesaannya adalah mutlaq. Tauhid adalah komponen penting dalam Islam, mengajarkan yang haqq itu transenden, yang tidak terbatas mengatasi apapun tidak ada yang menyamai. Ajaran tauhid mengajarkan tentang integrasi (keterpaduan). Tuhan itu satu, begitu pula manusia yang dicipta menurut “gambarNya” harus terpadu dan menyatu dalam rangka menyatu dengan Yang Tak Terbatas itu dituntut kepada kepatuhan kehendak Illahi, kepatuhan kepada hukum Tuhan (*syar‘i*) yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Kepatuhanlah yang menjadikan manusia memperoleh dimensi transenden.²⁵ Dengan demikian dalam ajaran Islam tidak ada jarak antara yang suci dengan yang duniawi, sebuah amal menjadi bernilai transenden dengan niat karena Allah.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

²⁴ Salih Fauzah, *Aqidah Ath-Tahawiyah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Depok: Pustaka Sahifa, 2012) hal. 63

²⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Prenada Media, 2004) hal. 4

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian kepustakaan (Library Reasech) yaitu dengan menelaah data-data fakta yang terdapat pada buku-buku dan media yang berkaitan dengan skripsi ini. Baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal dan lain-lain. Dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif analisis.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data-data diperoleh dari dua sumber. Adapun sumber data dari skripsi ini adalah data premier dan data skunder. Yang dimaksud dengan data premier adalah data-data yang menjadi sumber utama penelitian seperti:

Nabilah Lubis. “Menyingkap Initisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari.” Bandung: 1997. Buku ini adalah salah satu risalah karangan Syekh Yusuf yang berjudul *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba‘d Masyarīb al-Akhyār*. Naskah tersebut diterjemahkan oleh penulis buku, dan dipaparkan pokok-pokok pemikiran dalam naskah tersebut. Dalam buku ini

naskah yang disuntingkan bukan hanya berbahasa Arab melainkan juga berbahasa Jawa. Karya-karya lain Syekh Yusuf juga diringkaskan oleh penulis buku tersebut.

Adapun data skunder adalah data yang berkaitan dengan objek yang diteliti yang membantu penulis dalam menjelaskan karya ilmiah tentang Syekh Yusuf dan pemikirannya. Seperti buku, jurnal, artikel dan situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengklarifikasi karya-karya yang berkaitan dengan akidah Islam. *Kedua*, fokus terhadap pemikiran-pemikiran tentang konsep dengan landasan akidah yang akan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. *Ketiga*, menjelaskan pemikiran-pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari yang sudah menjadi fokus penelitian yaitu tentang bagaimana konsep akidah itu sendiri.

4. Analisis Data

Sesudah data-data terkumpul, langkah selanjutnya ialah dengan menganalisis data, menelaah, mengkaji dan memahami data yang bersifat umum, yaitu dengan cara mengumpulkan data secara keseluruhan, kemudian dianalisa menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi tentang studi ini. Selain itu, pendahuluan dan isi latar belakang masalah yang menjadi landasan alasan peneliti ini dilaksanakan. Pembahasan dan perumusan masalah menjadi pembahasan topik selanjutnya. Lalu kami menguraikan tentang tujuan dan kegunaan yaitu menggunakan metode library reaserch, kemudian penjelasan terakhir tentang sistematika penulisan yang kami gunakan dalam penelitian ini.

BAB II, di dalam bab ini penulis menjelaskan atau memaparkan pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh

atau pengarang. Dalam hal ini tokoh Syekh Yusuf al-Makassari mulai dari riwayat hidup tokoh, karya-karya dan konteks sosial yang berpengaruh terhadap pemikirannya. Dalam bab ini pembaca akan mengetahui latar belakang dan pemikiran Syekh Yusuf, sebelum menyelami pemikirannya di bab selanjutnya.

BAB III dalam bab ini lebih diarahkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kajian kitab. Mulai dari apa yang melatarbelakangi penulisan kitab, pokok pembahasan kitab, serta pandangan terhadap kitab.

BAB IV, berisi tentang analisis konsep akidah Syekh Yusuf al-Makassari. Pembahasan tersebut diarahkan pada dimensi aksiologis konsep-konsep yang dirumuskan oleh tokoh, konteks pemikiran serta tujuan dari dirumuskannya konsep akidah yaitu untuk mengarahkan pemikiran transendensi Tuhan atas ciptaannya.

BAB V penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan secara singkat mengenai konsep Akidah Syekh Yusuf al-Makassari dan saran-saran untuk perbaikan skripsi bagi penulis untuk menjadi motivasi bagi kita semua dan pembaca sekalian.